

Cerita dari Tumaritis

Buku Cerita Anak yang berjudul *Cerita dari Tumaritis* adalah sebuah cerita yang menggambarkan kehidupan anak-anak di kampung Tumaritis yang terletak di punggung gunung Pulosari. Dunia anak dan pengalamannya terlihat di cerita ini. Terutama pengalaman Tiga Sahabat, yaitu Dadang, Sobri, dan Udin.



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun - Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-507-2



9 786024 375072

Farid Ibnu Wahid

Cerita dari Tumaritis

2018



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Farid Ibnu Wahid

Cerita dari Tumaritis



Cerita dari Tumaritis

Cerita Anak: Farid Ibnu Wahid

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

2018

Cerita dari Tumaritis

Penulis: **Farid Ibnu Wahid**

Ilustrasi:

Alessandri Desyaumi

Tata letak dan Cover

Desma Yuliadi Saputra

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

ISBN

9786024375072

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Prakata

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. karena atas ridho dan nikmatNya lah Cerita Anak yang berjudul *Cerita dari Tumaritis* ini dapat selesai. Salawat dan salam kepada nabi Muhammad Saw. yang telah membawa kita dari Zaman gelap gulita ke zaman terang benderang.

Buku Cerita Anak yang berjudul *Cerita dari Tumaritis* adalah sebuah cerita yang menggambarkan kehidupan anak-anak di kampung Tumaritis yang terletak di punggung gunung Pulosari. Dunia anak dan pengalamannya terlihat di cerita ini. Terutama pengalaman Tiga Sahabat, yaitu Dadang, Sobri, dan Udin.

Penulis sadar kesempurnaan hanya milik Rab. Untuk itu sumbang saran demi kebaikan buku cerita ini, sehingga dapat dibaca oleh anak-anak sangat di tunggu.

Terakhir penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-benarnya kepada semua pihak yang telah memotivasi dan memberi kesempatan untuk selesainya buku cerita anak ini.

Pulosari, Mei 2018

Penulis

Daftar Isi

Prakata	iii
Daftar Isi	v
Kampung Tumaritis	1
Tiga Sahabat	5
Berkunjung ke Rumah Paman	9
Ulang Tahun Mila	15
Malam yang Mencekam	19
Kang Dodi	23
Pasukan Ciparalun	31
Glosarium	37
Biodota Penulis	39
Biodota Ilustrator	41



Kampung Tumaritis

Kampung Tumaritis

Kampung Tumaritis terletak di punggung gunung Pulosari. Letak perkampungannya memanjang ke atas. Bila dilihat dari atas, kampung Tumaritis seperti bentuk tangga yang menurun, sedangkan ketika dilihat dari kaki gunung, kampung Tumaritis seperti bentuk tangan yang sedang menggapai puncak Pulosari. Penuh harapan. Seperti orang-orang Tumaritis yang terus menggantungkan harapan di punggung Pulosari.

Hampir semua orang kampung Tumaritis bekerja sebagai petani ladang, beberapa berkebun, dan sebagian pemudanya pergi mencari nafkah di ibukota Jakarta.

Sore itu adalah hari minggu. Matahari sudah berada di balik puncak Pulosari, sinarnya sudah tidak terasa dan membuat bayangan yang panjang ketika benda terkena sinarnya. Hampir semua anak-anak sudah berkumpul di lapangan. Setiap sore anak-anak berkumpul dan bermain bola di lapangan pinggir kampung Tumaritis.

Anak-anak akan menghabiskan setiap sore bermain bola sambil berteriak, tertawa, dan *lari-larian*. Dengan telanjang dada mereka lari ke timur, lari ke barat, ke selatan, dan ke utara mengejar bola, saling tendang, saling senggol. Terus bekejar-kejaran tak peduli walau ada teman yang jatuh tersandung.

Seperti sore itu tiga sahabat sedang bermain bola dengan anak-anak seusianya di lapang. Tiga sahabat itu adalah Dadang, Sobri, dan Udin. Mereka masih sekolah di SD kelas lima. Usia mereka sekitar 11 tahun. Mereka adalah asli anak kampung Tumaritis, seperti anak-anak yang lain yang berkumpul di lapangan untuk bermain bola.

“Dadaaaang...! Ayooo dong bangun, jangan tiduran di lapangan!” ujar Sobri sambil terus mengejar bola. Sementara teman yang lain membalas dengan teriakan dan tertawa.

“Kasih selimut *sekalian* biar tidur nyenyak...” teriak Udin di bawah mistar gawang, sambil tertawa puas.

“Iyaaa...!” jawab Dadang, sambil berlahan bangun dan ikut mengejar bola kembali.

Anak-anak terus berlari mengejar kemana arah bola pergi. Tak mengenal lelah atau pun capai.

“Anak-anak...! sudah sore...” teriak wa Kumis, sambil terus berjalan di pinggir lapangan. Tanganya sibuk memperbaiki pikulanya yang berat sebelah.

“Iyaa... Wa...!” jawab anak-anak hampir serempak.

Wa Kumis terus berjalan menuju kampung Tumaritis meninggalkan anak-anak di lapang.

"*Sudahan....yu....!*" teriak Dadang sambil ke pinggir mengambil baju.

"Iya, sudah sore! Sebentar lagi Magrib ," tambah Udin sambil mengikuti Dadang mengambil bajunya di pinggir lapangan.

"Teman-teman... sebelum pulang ayo kita mandi di sungai Ciparalun!" ajak Udin.

"Wow.....Ciparalun! airnya pasti membuat tubuh segar.... dingiiiiin... segarrrrr!" jawab beberapa anak sambil berlari kecil menuju sungai Ciparalun yang tak begitu jauh.

Sesampainya di tepi sungai Ciparalun, hampir serempak semuanya membuka baju dan celana. Tapi ketika sedang berebut akan loncat ke sungai, tiba-tiba Dadang berteriak.

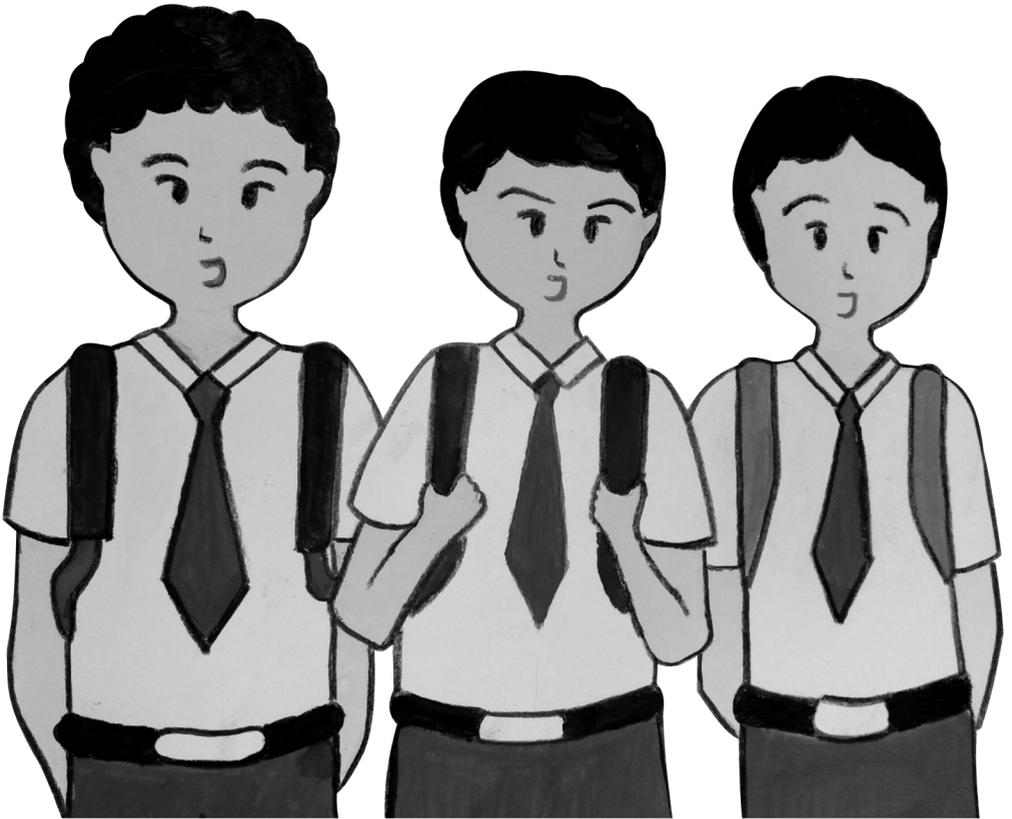
"Teman-teman.... nanti dulu! Ingat pesan pak Yono, guru jasmani di sekolah, kalau badan berkeringat jangan dulu mandi. Tunggu keringatnya sampai kering. Nanti sakit," kata Dadang sambil mengibas-ngibas bajunya mengeringkan keringat.

Teman-teman Dadang menurut, ingat pesan guru mereka, kalau badan masih berkeringat jangan langsung mandi, tapi tunggu sampai kering dahulu. Ketika dirasa keringat sudah kering, Dadang dan teman-temannya saling berebut meloncat ke Ciparalun sambil berteriak sekencang-kencangnya.

Mereka berenang, saling mengejar, bercanda saling menenggelamkan. Ada juga beberapa anak bermain kucing-kucingan. Mereka bergembira dan merasa

4 Cerita dari Tumaritis

beruntung hidup di kampung Tumaritis di punggung gunung Pulosari yang masih asri. Sebelum bedug Magrib Dadang dan teman-temannya sudah berada di rumah masing-masing. Mereka menuju mushola kampung Tumaritis untuk salat Magrib dan selanjutnya mengaji. [*]



Tiga
Sahabat

Tiga Sahabat

Sejuknya alam pegunungan Pulosari menjadikan kampung Tumaritis tempat yang paling asyik menikmati pagi. Sinar matahari langsung lurus menembus dan menyinari seluruh daerah kampung Tumaritis. Sinar matahari pagi yang langsung mengenai kulit menjadikan badan hangat dan segar.

Penduduk kampung Tumaritis sudah terbiasa bangun dan memulai aktivitasnya sejak pagi hari. Mereka pergi ke landang, kebun, atau kehutan untuk mencari kayu bakar. Sedangkan anak-anak bergegas pergi ke sekolah.

Jarak kampung Tumaritis dengan sekolah sekitar 2 KM. Perjalanan melintasi pesawahan dan biasanya anak-anak berjalan berbaris menelusuri pematang sawah. Seperti pagi itu, Dadang dan sahabatnya, Udin dan Sobri sudah berangkat ke sekolah menyusuri pematang sawah. Tak berapa jauh di depan dan belakang mereka, berjalan anak-anak yang lain dengan tujuan

yang sama, ke sekolah.

Sinar matahari membuat bayangan Dadang dan anak-anak yang lainnya seperti memanjang dan terlihat lebih panjang. Mereka adalah anak-anak yang paling gembira, anak-anak yang lepas menyambut harapannya. Namun di kepala mereka, terhampar harapan dan cita-cita yang mulia.

“Dang, sepulang sekolah kita main ke rumah H. Endi, yu...!” ajak Sobri.

“Iya, Dang... saya dengar kang Dodi anaknya H. Endi datang dari kota,” sambung Udin.

Dadang hanya diam. Dia teringat dengan janji ayahnya. Bahwa nanti sore Dadang diajak ayah untuk berkunjung ke rumah pamannya di Serang. Jarak dari rumah Dadang kampung Tumaritis ke rumah pamannya di Serang sekitar 28 KM. Dadang akan berkunjung ke rumah paman naik sepeda motor dengan ayah. Kata ayah, paman yang di Serang akan ada perayaan Maulid Nabi Muhammad, SAW. Kata paman perayaan maulid di Serang sangat berbeda dengan perayaan maulid nabi di kampung Tumaritis. Dadang sangat ingin tahu perayaan maulid Nabi di Serang, sehingga Dadang meminta antar ayahnya untuk berkunjung ke rumah paman.

“Aku tidak bisa,” jawab Dadang pendek.

“Wah...wah... kenapa teman kita ini,” goda Sobri.

“Iya, Dang... biasanya kamu yang paling semangat bertamu ke rumah H. Endi, apa lagi bila kang Dodi datang dari kota,” desak Udin.

"Aku ada janji dengan ayah, kami akan berkunjung ke rumah paman di Serang".

"Wah... teman kita sudah punya rencana untuk liburan besok! Padahal bertemu dan mendengarkan cerita kang Dodi asyik juga ya...." ujar Sobri.

"Iya, aku tahu akan banyak cerita dan pengetahuan baru yang akan diceritakan oleh kang Dodi, tapi aku sudah berjanji akan mengunjungi paman liburan besok," balas Dadang.

"Apa yang akan kau lakukan disana?" tanya Udin menyelidiki.

"Paman akan memperingati maulid Nabi Muhammad Saw. dan kata paman perayaan maulid di Serang sangat meriah. Banyak makanan yang dihias. Ada *panjang*⁷ yang dibuat menyerupai berbagai bentuk. Pokoknya meriah sekali. Untuk itu aku ingin melihatnya besok," Dadang menerangkan.

"Wah menarik juga, kau harus ceritakan nanti kepada kita," pinta Udin.

"Santai aku akan ceritakan semuanya kepada kalian, tapi sore dan esok aku tak bisa ke rumah H. Endi," jawab Dadang.

"Tak mengapa, kami maafkan, kok," goda Sobri.

"Oh... iya, jangan lupa juga kalian ceritakan pengalaman bertemu kang Dodi," pinta Dadang.

"Santai aku akan ceritakan semuanya kepada kau," jawab Udin sambil menirukan kata-kata Dadang.

"Hahahaha... Hahaha....!"

Mereka tertawa bertiga bersama-sama.

Jarak sekolah sudah dekat. Bahkan beberapa anak yang berangkat berbarengan sudah sampai di halaman sekolah. Dadang dan sahabatnya seperti mempercepat langkahnya untuk sampai di sekolah.

Di halaman sekolah mereka disambut bendera merah putih yang terus berkibar dengan gagah diembus angin. Awan pagi ditiup angin berlahan menuju utara. Warnannya yang putih menyerupai kumpulan kapas yang melayang di langit yang biru. Suara dan canda anak-anak di sekolah membuat hari itu terasa ceria dan bahagia.

Teng... teng... teng.... Tanda sekolah sudah masuk. Murid-murid berlarian menuju kelas mereka masing-masing. Sayup-sayup terdengar doa. Bertanda pelajaran akan dimulai. Semua murid siap menerima pelajaran hari ini. Untuk bekal di hari kelak. [*]



**Berkunjung
Ke Rumah Paman**

Berkunjung ke Rumah Paman

Setibanya di rumah, Dadang langsung melepas se-ragamnya. Lalu mencuci kaki dan tangannya. Di meja makan sudah menunggu ayah, ibu, dan si bungsu, Mila. Kemudian Dadang dipersilakan makan oleh ibu.

“Dadang, ayo makan siang dulu, nak,”

“Iya, bu,” jawab dadang sambil menghampiri meja makan.

Mereka makan siang bersama. Setelah selesai makan, kemudian ayah menyuruh Dadang salat Duhur.

“Dang, kamu sudah salat duhur? Kalau belum salat dulu sambil berkemas, setelah agak dingin kita berangkat ke rumah paman,” kata ayah.

Dadang segera membantu ibu membereskan meja makan. Setelah selesai Dadang langsung pergi ke kamarnya untuk salat duhur.

Setelah salat dan membereskan bekal pakaian untuk di rumah paman, Dadang merebahkan tubuhnya di atas balai-balai yang ada di kamarnya. Pikirannya

melayang jauh. Khayalannya sudah mendahuluinya ke esok hari. Dadang membayangkan sedang menyaksikan pawai *panjang* yang penuh warna-warni dan beraneka hiasan. Pawai sangat meriah sekali. Beberapa anak mengejar *panjang* bentuk dinosaurus. Dadang merasa gembira, ini adalah kali pertama Dadang menyaksikan pawai *panjang* memperingati maulid nabi Muhammad, SAW. Karena asyiknya melamun, Dadang tidak menyadari bahwa hari sudah mulai dingin. Dari luar kamar, terdengar suara ayah yang mengajak Dadang berangkat.

“Daaang! ” suara ayah memanggil.

Seakan tersentak, Dadang bangun dari balai-balai. Dadang menoleh ke luar jendela kamar, siang itu terlihat agak dingin, karena awan sebagian menutupi wajah matahari.

“Iyaa, aku siap!” jawab dadang sambil meraih tasnya.

“Ayo, kita berangkat, hari sudah agak dingin,” ajak ayah dari luar kamar.

Setelah berpamitan kepada ibu dan si bungsu Mila, ayah menyalakan sepeda motor. Dadang duduk di belakang menggunakan jaket, helm, dan masker penutup mulut dan hidung. Begitu juga ayah yang mengendarai sepeda motor.

“Hati-hati, jangan mengebut,” kata ibu sebelum ayah menjalankan sepeda motornya.

“Baik, bu,” jawab ayah.

“Kami pergi, *Bismillahirrohmanirohim*,” pamit ayah sambil menarik gas sepeda motor.

Motor menuruni jalan desa. Jalan disini tak begitu bagus. Tak begitu lama motor ayah dan Dadang sudah sampai ke jalan utama. Orang-orang di Tumaritis menyebutnya jalan besar. Karena ukurannya lebih besar daripada jalan yang menuju kampung Tumaritis.

Sekitar 2 jam perjalanan akhirnya Dadang sampai ke rumah paman di Serang. Saat itu di rumah paman ramai. Beberapa orang laki-laki sedang membuat mobil balap dari rangkaian bambu. Sedangkan beberapa orang perempuan sedang memasak.

"Assalamualikum?" seru ayah.

"Waalikumsallam!" jawab paman dan beberapa orang yang sedang bekerja.

Setelah dipersilakan masuk dan beberapa saat istirahat, Dadang di ajak Amir sepupuhnya untuk membantu kang Ucu membuat *panjang*. Tahun ini paman membuat *panjang* bentuk mobil balap, bentuk itu konon keinginan Amir. Mereka berdua membantu kang Ucu mengelem, menempel, dan menghias mobil balap sesuai dengan warna keinginan Amir. Mobil itu mirip sekali dengan mobil Formula 1. Bedanya mobil *panjang* ini tempat mengemudinya dua orang. Satu di depan dan satu dibelakang.

"Aku yang pasang benderanya, kang!" minta Amir.

Lalu Amir menempelkan bendera merah-putih di bagian belakang mobil balap itu. Hampir Magrib menghias panjang mobil balap, baru selesai. Tahap selanjutnya adalah meletakkannya di atas mobil bak terbuka. Dengan hati-hati dan teliti kang Ucu meletakkan mobil

balap itu di mobil terbuka, yang sebelumnya di beri alas seperti jalan aspal. Mobil balap sudah terpasang, kini tinggal menunggu pagi untuk mengikuti pawai.

Malam harinya Dadang dan Amir membantu bibi menghias telur ayam. Hiasan itu menyerupai dengan bungar mawar. Sementara beberapa panganan untuk disimpan di *panjang* sudah selesai.

Ayah dan paman membantu kang Ucu memastikan *panjang* terpasang dengan kuat di atas mobil. Setelah dirasa kuat, *panjang* yang berbentuk mobil balap dihias kembali. Hiasanya ada uang, kaos, baju anak-anak, mie, beberapa botol minuman dengan merk yang berbeda, taplak meja, serbet, dan beberapa helai kain.

Dadang membantu apa yang kiranya bisa dikerjakan. Karena asyik terus bekerja tak terasa sudah larut malam. Paman menyuruh Amir dan Dadang istirahat, karena esok pagi pawai *panjang* akan dilaksanakan. Dengan badan lelah, Dadang dan Amir pergi ke tempat tidur. Tak berapa lama mereka sudah tertidur dengan khayalan dan bayangan mereka masing-masing.

Setelah selesai salat Subuh, Dadang dan Amir tidak tidur lagi. Mereka sedang asyik berfoto dengan latar *panjang* berbentuk mobil balap. Amir dan Dadang mengagumi *panjang* buatan mereka, yang sebentar lagi akan meluncur ke halaman mesjid agung dan berkumpul dengan *panjang-panjang* yang lain.

"Akan banyak bentuk *panjang* yang lain di halaman mesjid," ujar Amir sambil sarapan.

"Aku baru kali ini melihat dan ikut persiapan pawai *panjang*," jawab Dadang.

"Kami selalu menanti perayaan maulid. Karena kami bisa melihat dekor-dekor yang kreatif. Bahkan tahun lalu hampir semua orang sengaja membuat *panjang* bentuk dinosaurus. Pawai saat itu seperti pawai dinosaurus," jelas Amir.

"Aku ingin segera ke halaman mesjid!" kata Dadang tak sabar.

Tak beberapa lama paman dan ayah mengajak Dadang dan Amir untuk naik ke mobil. *Panjang* mobil balap akan meluncur ke halaman mesjid. Paman dan ayah naik di depan, mengendarai mobil bak terbuka, sedangkan Amir dan Dadang naik di belakang seperti mengendarai mobil balap. Amir jadi pengemudi di depan, sementara Dadang duduk di belakang Amir seperti seorang *navigator*.

Sesampainya di halaman mesjid agung, sudah terlihat beberapa *panjang* dengan bentuk dan ukuran yang berbeda. Oleh panitia *panjang-panjang* yang datang langsung di bariskan untuk mempermudah pengaturan pawai.

Halaman mesjid sangat ramai. Anak-anak, remaja, dan orang dewasa tumpah ruah di halaman mesjid. Pedangan asong terus merayu dan menawarkan dagangannya kepada setiap orang yang ditemuinya.

Setelah menunggu sekitar setengah jam dan dianggap semuanya sudah datang, akhirnya panitia memberikan pengarahan.

"Pawai panjang dalam merayakan maulid nabi Muhammmmd Saw. tahun ini diikuti 100 panjang dengan ukuran dan bentuk yang bermacam-macam.

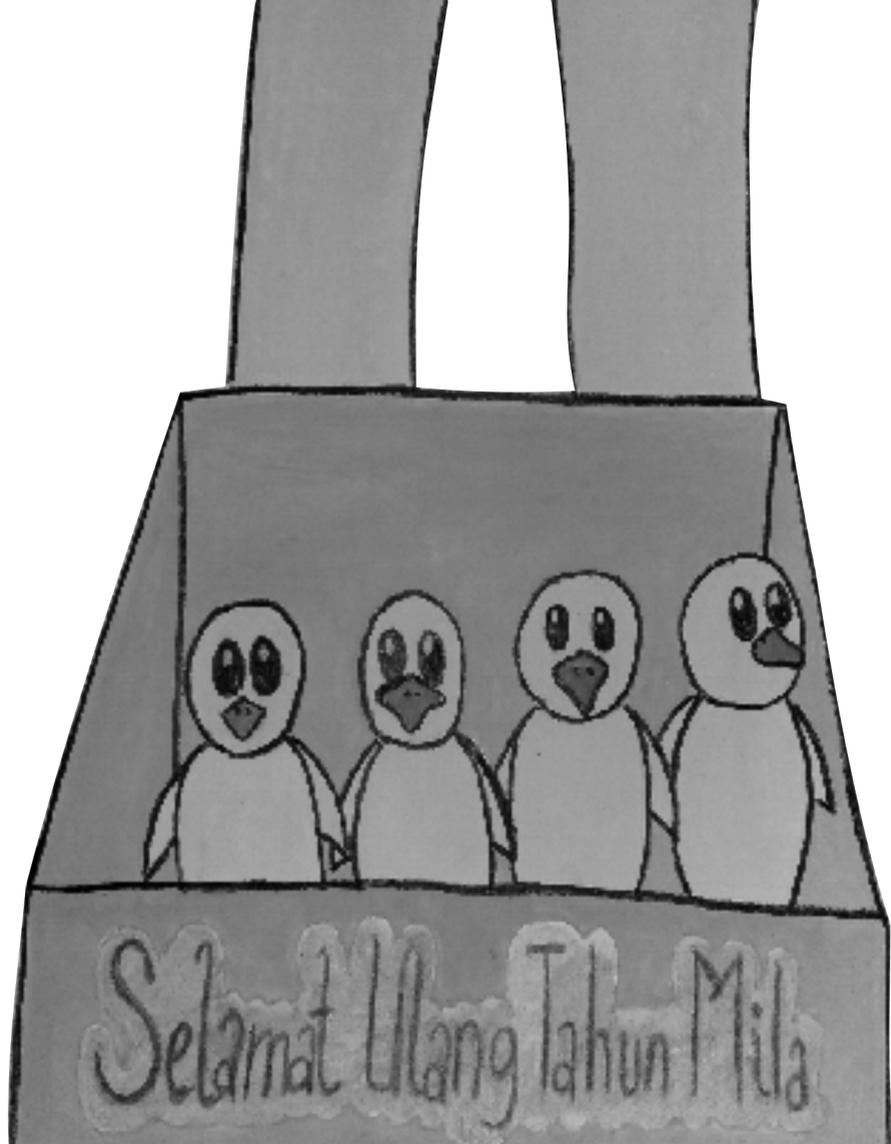
Sedangkan rute yang akan dilalui pawai panjang pagi ini adalah jalan utama, ke arah alun-alun, kemudian ke pasar, dan kembali lagi ke halaman mesjid agung. Semua peserta harap hati-hati tertib berlalu lintas. Agar kegiatan ini tidak mengganggu pengguna jalan lainnya. Terima kasih. Mari kita mulai pawai panjang dalam merayakan maulid nabi Muhammmmd Saw. ini dengan membaca Basmallah!" suara panitia terdengar dari pengeras suara.

Pawai sangat meriah sekali. Suara rebana mengiringi Salawat nabi. Beberapa orang menyalakan kembang api. Setiap jalan yang dilalui penuh dengan masyarakat yang antusias dan semangat menyaksikan panjang yang melintas di depannya.

Amir dan Dadang seperti primadona di atas mobil balapnya. Mereka berdua seolah-olah jadi pusat perhatian. Pengalaman yang berharga dan pertama bagi Dadang.

Menjelang duhur pawai selesai. Setiap *panjang* yang datang di halaman mesjid akan diturunkan dan semua barang yang menghiasinya akan diambil dan dikumpulkan untuk disumbangkan ke mesjid. Sementara makanan akan dibagikan kepada masyarakat yang datang. Sungguh pengalaman yang berharga.

"Ahh!, akan ku ceritakan pengalaman ini kepada Sobri dan Udin sahabatku!" pikir Dadang sambil melihat langit yang begitu cerah. [*]



Ulang Tahun
Mila

Ulang Tahun Mila

Beberapa hari ini Mila selalu cemberut. Dia selalu merengek minta dirayakan hari kelahirannya. Mila ingin seperti Sofi sepupunya di Jakarta yang selalu merayakan hari kelahirannya. Sebenarnya ayah dan ibu tidak keberatan perayaan itu, asalkan Mila tidak mengundang teman-temannya. Perayaan ulang tahun tersebut dianggap berlebihan untuk di kampung.

Satu minggu lagi ulang tahun Mila. Dia masih bersikeras dengan keinginannya untuk mengundang teman-teman sepermainnya.

"Apa namanya kalau tidak ada teman-teman dan kado," renek Mila kepada ayah dan ibu di suatu malam.

"Mila, kakakmu Dadang tidak pernah merayakan ulang tahun," jawab ayah.

"Aku bukan kak Dadang, pokoknya Mila ingin ulang tahun dirayakan".

"Boleh dirayakan asal tidak mengundang teman-teman," jelas ibu.

"Mmmmm...."

"Ayolah Mila, kamu boleh memesan kado dari ibu, ayah, dan kak Dadang," ayah menghibur.

"Mmmmmmm..... baiklah. Tapi dari ayah Mila minta boneka panda yang besar. Mmm... dari ibu Mila minta dibelikan anak ayam 4 ekor, akan mila pelihara, dan dari kakakku mmm....aku mau dibuatkan kandang ayam...." minta Mila.

Tahun ini Mila genap berusia enam tahun. Mila belum sekolah.

"Mengapa Mila meminta anak ayam" tanya ibu.

"Mila sangat senang melihat Sofi, yang selalu menceritakan tentang hewan-hewan peliharaannya. Sofi selalu bermain dengan kelincinya di halaman bekang rumah. Berkejaran dan bermain yang lain. Setiap pagi dan sore memberimakan kelinci. Dan selalu diceritakan kepada teman-teman sepermainnya," jelas Mila.

Dua hari menjelang hari ulang tahun Mila, ayah memanggil Mila.

"Ayah takut, nanti kamu lupa mengurus hewan peliharaan kamu," begitu kata ayah untuk meyakinkan Mila.

"Hewan peliharaan itu memerlukan perhatian yang lebih. Mengurus hewan peliharaan sama dengan tanggung jawabnya seperti mengurus diri sendir," tambah ayah.

"Mila harus pandai membagi waktu. Tidak boleh malas, dan tentunya Mila harus rajin memberi makan dan minum binatang peliharaan," ibu ikut nimbrung.

“Mila siap, yah. Mila tidak lupa pada ayam-ayam peliharaan Mila. Mila akan bangun lebih pagi agar bisa memberi makan dan minum hewan peliharaan,” Mila meyakinkan ayah.

“Pokoknya ayah dan ibu harus percaya kepada Mila,” tegas Mila meyakinkan ayah dan ibu.

Ketika hari ulang tahun tiba, Mila tak melihat ada kandang ayam. Ayah dan ibu menyambut Mila dengan senyuman. Mila bertanya-tanya. Di meja hanya ada kue ulang tahun dan satu kotak besar serta beberapa bungkus kado.

Kotak besar itu pasti hadiah dari ayah, boneka panda dan kotak-kotak kecil itu pasti dari ibu.

“Mana anak ayamnya hewan peliharaan untuk aku, bu?” tanya Mila tidak sabar.

Ayah hanya tersenyum. Lalu mengajak Mila ke meja untuk meniup lilin dan memotong kue. Setelah memotong kue dan membuka kado pemberian dari ayah dan ibu, tiba-tiba bel pintu depan berbunyi.

“Mila tolong ibu, siapa yang datang!” kata ibu sambil menuangkan minuman di gelas.

Dengan bergegas dan agak kesal Mila menuju pintu depan. Ketika pintu dibuka, Mila merasa terkejut. Di hadapannya telah berdiri Kak Dadang dan sahabatnya Sobri dan Udin.

“Selamat Ulang Tahun ...!” tiga sahabat itu memberi selamat setengah berteriak.

“Mana Kadonya?” tanya Mila sambil tersenyum meledek.

"Tetetet... tetet... tetet... jrenggg... jrenggg... jrenggg...!" kata Dadang sambil menunjukkan kotak yang berisi empat ekor anak ayam.

"Selamat ulang tahun," tiga sahabat itu mengulang kembali sambil setengah berteriak.

"Ok.... Terima kasih," jawab Mila sambil bergegas mengambil kotak kawat dari tangan kakaknya.

"Ini hadiah dari kami," kata Dadang.

"Wow.... terima kasih!" seru Mila dengan semangat.

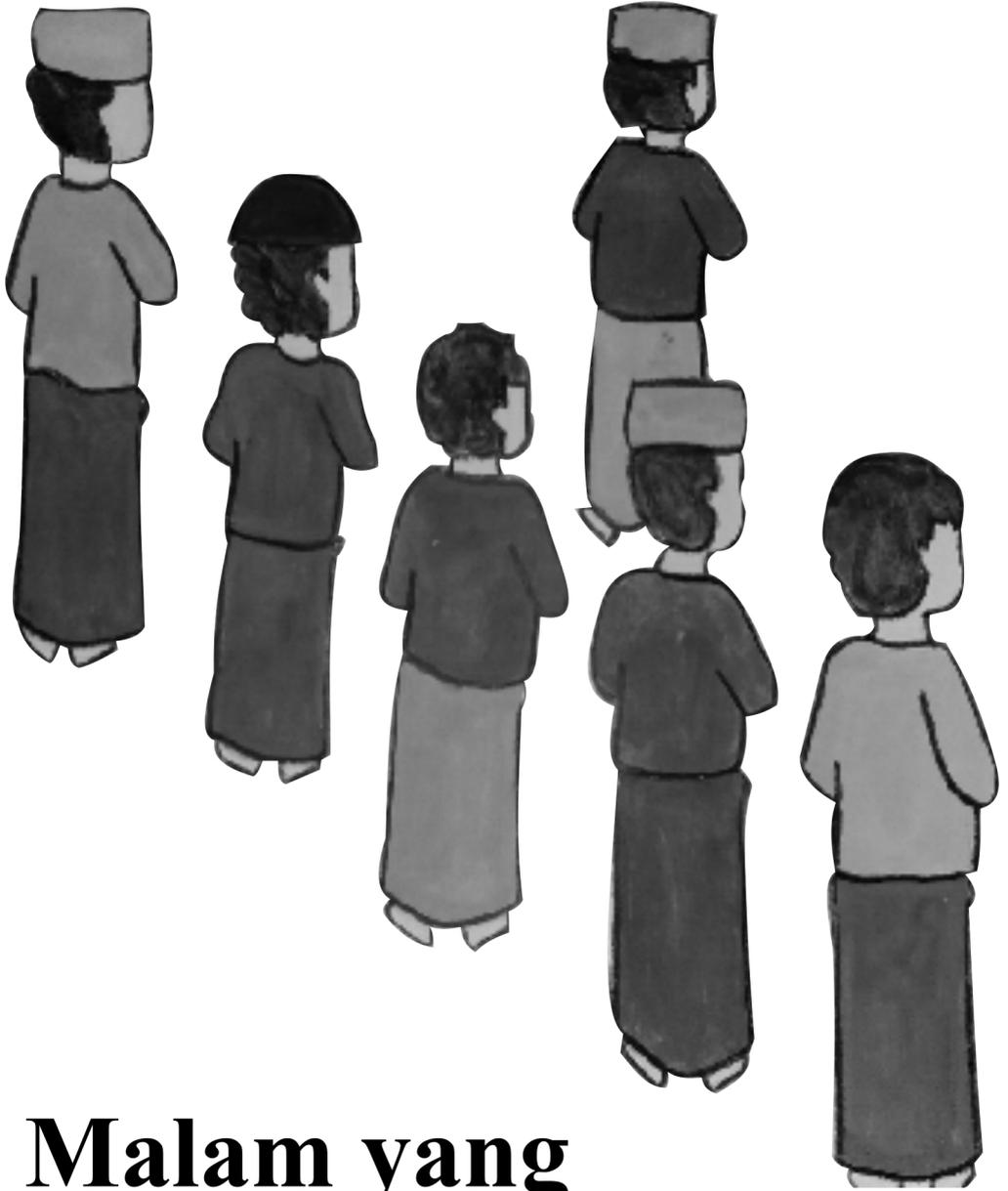
Ternyata ayah dan ibu telah mengundang sahabat kakak yaitu kak Sobri dan kak Udin untuk datang ke rumah tepat di hari ulang tahun Mila. Ayah juga memesan agar tiga sahabat itu membawa empat anak ayam sebagai hadiah ulang tahun untuk Mila.

"Anak ayam ini harus kamu pelihara dengan baik dan rajin" kata Udin.

"Siap...!" jawab Mila.

Mila sangat senang dengan hadiah hewan peliharaan yang dia pesan. Mila tersenyum senang, sambil menuju halaman belakang dia memberi nama keempat anak ayam itu.

"Terima kasih ayah, ibu, kak Dadang, kak Sobri, dan kak Udin akan Mila pelihara anak ayam ini dengan baik sampai mereka bertelur dan beranak," pikir Mila sambil tersenyum senang. [*]



Malam yang Mencekam

Malam yang Mencekam

Hujan terus mengguyur dari pagi. Sudah beberapa hari ini kampung Tumaritis terus diguyur hujan lebat. Udara sangat dingin. Angin terus berhembus tak tentu arah. Beberapa pohon di kampung Tumaritis mulai condong dihempas angin.

Seperti hari itu, seharian penuh kampung Tumaritis diguyur gerimis dan terkadang hujan lebat disertai angin, saling berganti. Cuaca seperti ini membuat warga Tumaritis tak berani keluar. Mereka lebih memilih berkumpul dengan keluarga atau memperbaiki alat-alat pertanian yang rusak.

Cuaca membuat waktu bergerak dengan cepat. Tak terasa hari pun menjelang malam. Udara di kampung Tumaritis semakin dingin. Bahkan ada beberapa rumah yang sudah padam lampunya. Mereka memilih tidur lebih awal.

Malam merangsak semakin kelam. Hujan turun dengan lebat menjelang tengah malam. Sambaran kilat

sambung-menyambung dengan suaranya yang keras. Cahaya petir seperti menjadi penerang di malam yang sunyi. Suara dedaunan yang terkena air dan angin menimbulkan suara yang aneh. Air hujan seperti ditumpahkan dari langit, suaranya menderu melewati selokan-selokan yang sepertinya tak mampu menampungnya. Menyeret plastik, dedaunan, dan beberapa sampah lainnya.

Semua warga kampung Tumaritis tidur. Tak ada satu pun yang terbangun. Semuanya dengan mimpi masing-masing dan dengan alamnya masing-masing. Saat itu hujan sudah tak lebat lagi. Gerimis masih menghiasi kampung Tumaritis. Angin sudah mulai bersahabat, suara air diselokan sudah tak menderu-deru. Tumaritis saat itu sangat sepi dan sunyi. Tak terdengar petir atau daun yang dihempas angin.

Menjelang subuh, warga Tumaritis dibangunkan oleh suara gemuruh yang menderu. Suaranya sangat dekat sekali dan gemuruh itu menimbulkan goyangan-goyangan, seperti gempa.

Beberapa orang tua sudah berkumpul di mushola. Tak menghiraukan gerimis, mereka berkumpul dan saling mencari tahu apa yang terjadi. Semuanya terdiam, karena tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Semua orang hanya mereka-reka.

"Sebaiknya kita laksanakan salat Subuh," kata H. Endi.

"Setelah agak terang baru kita lihat apa yang sebenarnya terjadi, sementara kita pasrahkan dulu saja

ke Allah Swt," H. Endi menenangkan.

Akhirnya warga yang berkumpul mengambil wudhu dan mereka melaksanakan salat berjamaah.

Ketika sedang berdzikir dan berdoa, sekonyong-konyong jamaah dikejutkan oleh suara seseorang yang berteriak-teriak.

"Pak..., pak Haji...!" kata orang itu dengan napas megap-megap.

Semua orang hampir serempak berdiri dan menuju muka mushola.

"Ada apa, pak Pudrin?" hampir semua orang bertanya.

"Anu... Pa... pa Haji... eehh.... longsong, di bagian atas longsong. Rumah pak Dullah terkena longsong maksud saya rumah pak Dullah tertimbun tanah longsor!" kata pak Pudrin dengan tersedat-sedat.

"Astagfirullahaladzim...!" hampir semua jamaah berbarengan.

"Ada korban?" tanya H. Endi.

"Pak Dullah! Tubuhnya tertimbun tanah longsor," jawab pak Pudrin.

"Baik, beberapa orang berangkat ke rumah pak Dullah dan beberapa orang menyiapkan segala sesuatu untuk pemakaman pak Dullah," kata H. Endi memberikan tugas.

Tak perlu di komando dua kali, jamaah pun bubar dan mengambil tugas dan perannya masing-masing.

Malam ini adalah kali pertama perkampungan Tumaritis terjadi longsor. Dan lebih sedih lagi longsor

itu memakan korban. Dadang dan sahabatnya hanya melihat. Mereka terdiam. Entah apa yang dipikirkan anak-anak itu.

"Malam ini harus jadi pelajaran untuk kita," kata Dadang sambil berjalan meninggalkan dua sahabatnya.

"Apa yang Ia katakan?" tanya Sobri kepada Udin.

"Ga tau...." jawab Udin sambil berjalan menuju rumahnya.

Tiga sahabat itu berjalani menuju rumah masing-masing dengan pikirannya masing-masing.

Hari berangsur terang, hari itu di kampung Tumaritis sedang berkabung. Tak ada satupun orang yang bekerja. Mereka berkumpul di sekitar rumah pak Dullah yang baru saja dikebumikan, sambil membersihkan tumpukan tanah longsor. Semua orang berbicara satu dengan yang lainnya entah apa yang dibicarakan. Setelah dianggap bersih, satu persatu merekan pulang. Sementara ibu-ibu masih menghibur bu Dullah dan anak-anaknya yang terus menangis. [*]



Kang Dodi

Kang Dodi

Sore sangat cerah. Matahari rupanya enggan menyelinap ke balik Pulosari, sehingga sinarnya masih menusuk kulit. Angin sore belum bisa mengusir panasnya. Seperti terbawa keadaan cuaca panas, sore itu Dadang dan teman-temannya tidak bermain bola di lapangan pinggir kampung atau mandi dan berenang di sungai Ciparalun.

Sore itu anak-anak sedang berkumpul di beranda rumah H. Endi.

H. Endi adalah seorang yang terpandang di kampung Tumaritis. H. Endi memiliki anak bernama Dodi. Kami menyebutnya kang Dodi. Kang Dodi sekarang sedang kuliah jurusan sejarah di Bandung. Setiap bulan kang Dodi pulang ke kampung Tumaritis. Setiap pulang kang Dodi pasti menceritakan hal-hal yang belum kami ketahui. Seperti halnya kali ini, kang Dodi pulang lebih awal dari biasanya. Katanya kang Dodi pulang lebih awal karena ingin menengok keadaan kami di kampung

Tumaritis setelah kejadian longsor dan banjir bandang beberapa hari belakang.

Setelah menunggu beberapa saat, Kang Dodi muncul sambil tersenyum dan diikuti Bi Narti sambil membawa teko dan gelas. Bi Narti adalah perempuan yang membantu ibu kang Dodi. Setelah menyimpan teko dan gelas Bi Narti kembali ke dalam dan tak lama ke luar lagi sambil membawa panganan. Dan peristiwa inilah salah satu yang kami rindukan bila berkunjung ke rumah H. Endi. Teh manis hangat dan panganan yang disediakan gratis untuk disantap sambil mendengarkan cerita kang Dodi.

"Selamat sore semuanya.... apa kabar !" kang Dodi mengawali ceritanya dengan sapaan.

"Soreee.... sehat," jawab kami serentak.

"Sobri tolong tuang dulu tehnya dan Dadang tolong bagikan panganannya," pinta kang Dodi.

Setelah setiap orang mendapatkan teh dan panganan, kami duduk merapat seakan-akan kami berebut untuk duduk paling dekat dengan kang Dodi. Setelah semuanya terdiam dan terlena dengan teh manis, tiba-tiba kang Dodi berbicara.

"Bagaimana perasaan kalian ketika malam terjadinya longsor?"

"Takuttt....!" jawab kami serentak sambil terus memperhatikan kang Dodi.

"Adik-adik, kemarin-kemarin kita sedang mendapatkan musibah, yaitu longsor. Semua ini kampung Tumaritis sedang diuji oleh Allah. Kita sebagai hamba

yang sedang ditimpa musibah, janganlah merasa cemas, jangan takut, dan jangan selalu dirundung duka, karena Allah tidak akan memberikan musibah atau ujian kalau umatnya tidak kuat dan tidak mampu menerimanya. Kita harus ingat bahwa semua musibah yang diberikan pasti ada jalan keluarnya," kata kang Dodi mengawali ceritanya.

Kemudian kang Dodi menjelaskan semua musibah harus menjadi sarana mendekatkan diri dengan surga, dan jadikanlah musibah itu sebagai sarana menjauhkan diri anda dari neraka. Berapa banyak yang Allah telah memberikan nikmatnya namun justru membuatnya melupakan Allah dan berapa banyak manusia yang diuji dengan musibah oleh Allah tapi justru musibah itu mendekatkannya dengan Allah, dan mendekatkan dirinya menuju surga.

"Amiiinnnn.....!" jawab kami serempak.

Kang Dodi tersenyum. Seperti sadar dengan dakwahnya. Dan akhirnya kami tersenyum bersama. Suasana yang hangat. Sehangat teh dan sore yang tak begitu panas. Semua masih terduduk. Semua yang ada di beranda masih penasaran dengan apa yang sebenarnya akan diceritakan oleh kang Dodi. Angin berhembus pelan. Beberapa daun kering gugur terkena hebusannya.

"Siapa yang tahu mengapa longsor kemarin terjadi?" tanya kang Dodi.

Semua terdiam. Saling pandang. Tiba-tiba Sobri mengangkat tangannya. Kemuadian dipersilakan oleh kang Dodi.

"Pencuri kayu di hutan."

"Mungkin ke hendak Allah untuk menguji kita semua," Udin menimpali.

"Baiklah semuanya bisa benar. Tapi kali ini kita tak perlu menyalahkan siapapun. Mulai hari ini kita harus menjaga kampung kita Tumaritis dan gunung Pulosari ini. Harus dimulai dari kita dan dimulai apa yang bisa kita lakukan, walau sekecil apapun, yang penting niat kita untuk menjaganya."

Kami mulai serius dengan cerita kang Dodi.

"Sebulan yang lalu saya pergi ke Baduy," kata kang Dodi meneruskan.

"Dimana itu, kang?" tanya Dadang.

"Suku Baduy terletak di kecamatan Ciboleger kabupaten Lebak."

"*Kakang* kerja disana?" tanya Udin.

"Tidak. Saya dan teman-teman sedang mengerjakan tugas kuliah terkait kehidupan suku Baduy di Ciboleger."

Kang Dodi berhenti, dan meminum teh manisnya.

"Ada yang menarik dari adat suku Baduy dalam melaksanakan kehidupannya. Mereka salah satu suku yang mempertahankan adat dan menolak kemajuan zaman. Suku Baduy tidak perlu pintar kata mereka kalau pintar bisa mencurangi orang. Mereka hidup sederhana. Mereka bercocok tanam hampir sama dengan kita, berladang dan berkebun. Tetapi mereka punya adat dan hubungan yang bagus dengan alam. Suku Baduy sangat hormat dengan alam, dengan hutan, dengan sungai, dan dengan segala isi alam ini.

Karena Suku Baduy yakin kalau alam akan berbuat sopan dan baik bila orang-orang yang ada di dunia ini sopan dan baik juga kepada alam. Seperti peribahasa yang berkemabang di sana, di suku Baduy.

Gunung nteu meunang dilebur.

Lebak nteu meunang diruksak.

Lojor nteu meunang dipotong.

*Pendek nteu meunang disambung.*³

Artinya:

gunung tak boleh dihancurkan.

Lembah tak boleh dirusak.

Panjang tak boleh dipotong.

Pendek tak boleh disambung."

"Itu adalah peribahasa dari suku Baduy yang hingga kini terus berusaha menjaga kelestarian alam dan adat sejak mereka lahir di bumi Banten."

Kami semangkin penasaran. Duduk kami semakin rapat.

"Dalam pengelolaan hutan, di Baduy di bagi beberapa. Ada kawasan pertanian dan kawasan hutan keramat. Pengelolaaan ini tidak terlepas dari sistem kepercayaan yaitu *Sunda Wiwitan*. Ajaran dari kepercayaan tersebut adalah ketentuan adat yang mutlak yang disebut juga *pikukuh*. Yaitu yang termuat dalam *lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambungan*. Masyarakat Baduy merupakan salah satu suku di Indonesia yang sampai sekarang masih memper-

tahankan nilai-nilai budaya dasar yang dimiliki dan diyakininya, ditengah-tengah kemajuan zaman.”

“Itu kehidupan suku Baduy. Ya tentu banyak perbedaan dengan kita. Tapi tak ada salahnya kalau kita meniru cara mereka memberlakukan alam,” lanjut kang Dodi.

“Benar kang, kita punya gotong royong,” jawab Sobri.

“Ya benar. Kita harus mulai lagi dengan gotong royong. Kita benahi segala yang bisa kita kerjakan,” tambah kang Dodi.

Sore sudah merangkak senja. Semburat yang diakibatkan sinar matahari berwarna kemerahan. Sungguh indah.

“Baiklah karena hari sudah menjelang senja, kita sudah saja. Siapa yang bisa mengintikan pengalaman yang diceritakan tadi,” tanya kang Dodi.

“Saya kak,” jawab Dadang.

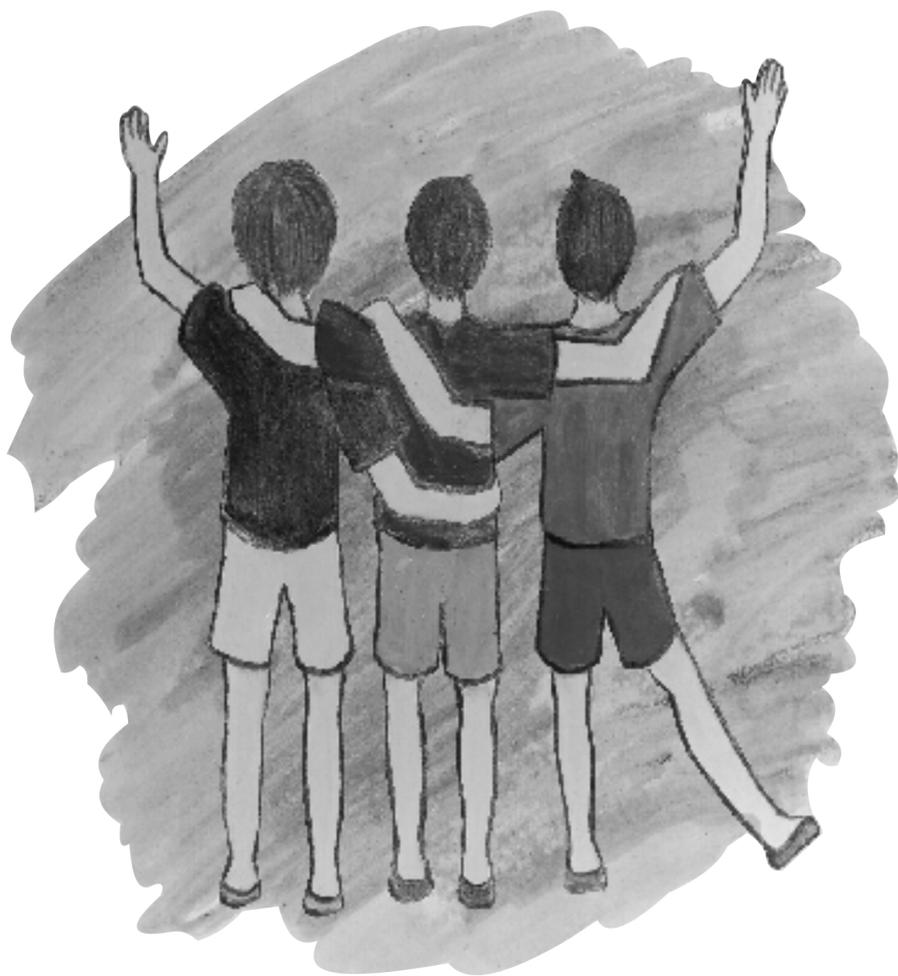
“Silakan Dadang.”

“Intinya adalah kita harus menjaga alam, karena alam itu seperti manusia, bila kita sopan dan memperlakukan alam dengan baik, maka alam pun akan sopan dan baik juga kepada kita, begitu juga sebaliknya. Kita harus mencontoh suku Baduy dalam memanfaatkan alam seperti peribahasa yang berkembang di sana, di suku Baduy.

*Gunung nteu meunang dilebur.
Lebak nteu meunang diruksak.
Lojor nteu meunang dipotong.
Pendek nteu meunang disambung.*

“Ok.... terima kasih semuanya. Terakhir saya mau pamit, esok saya mau kembali ke kota untuk melanjutkan aktivitas saya kuliah. Pesan saya tolong titip kampung kita ini Tumaritis,” pungkas kang Dodi.

Semua bersalaman dengan kang Dodi, dan semua merasa senang dan termotivasi. Satu persatu anak-anak pulang ke rumahnya masing-masing. Sebentar lagi bedug Magrib. [*]



Pasukan Ciparalun

Pasukan Ciparalun

Hampir seminggu setelah bertemu dengan kang Dodi. Serasa ada yang membuat gelisah dan mengganggu pikiran Dadang. Seperti siang itu, angin yang berhembus membuat sejuk dan menggugurkan daun-daun yang telah kuning.

Dadang duduk sendiri di batu besar ditepi sungai Ciparalun. Pikirannya selalu gelisah. Dia ingat gunung Pulosari, dia ingat kampung Tumaritis, dia ingat pak Dullah, dia ingat longsor, dia ingat H. Endi, dia ingat Suku Baduy, dia ingat kang Dodi, dia ingat segalanya. Dan semua itu selalu mengganggu pikirannya.

"Siapa dan oleh siapa kampung Tumaritis dan gunung Pulosari yang akan dijaganya? Sementara pembalok dan perambah hutan semakin menjadi-jadi. Padahal gunung Pulosari adalah yang menampa kampung Tumaritis," pikir Dadang.

Tiba-tiba terdengar suara yang memanggil Dadang. Dari suaranya, Dadang ingat jelas itu suara sahabatnya Sobri dan Udin.

"Dang... Dadaaaannnnggg.....!" teriak Sobri dan Udin.

"Dang... dimana, kamu?" goda Udin.

"Aku, disini," teriak Dadang.

"Sedang apa, kamu? Melamun?" tanya Sobri.

"Iya, akhir-akhir ini kamu kok aneh! Kami tadi ke rumahmu, kata adikmu, kau sedang keluar," kata Udin.

"Lalu kami berpikir. *Laaahh* paling juga kau disini dan ehhh.... ternyata benar," tambah Sobri.

Setelah mereka duduk di atas batu, Dadang mulai menceritakan kegelisahannya.

"Kalian ingat kejadian longsor yang menewaskan pak Dullah?" tanya Dadang.

"Sudahlah jangan kau terlalu besar-besarkan kematian pak Dullah, semua orang akan mati dengan caranya masing-masing," jawab Sobri.

"Bukan masalah kematian pak Dullah yang aku pikirkan. Tapi longsor itu." Jawab Dadang.

"Memang kenapa longsor itu?" tanya Udin.

"Longsor itu mungkin akan terulang lagi. Mungkin minggu depan, tahun depan, atau saat-saat kita sedang tertidur. Dan selanjutnya kita yang seperti pak Dullah..." Jawab Dadang.

"Ahh.. Kau terlalu mendramatisir, kau terlalu mengada-ada," Sobri memotong.

"Maksudku kita harus berbuat. Ingat yang dikatakan kang Dodi? Kita harus menjaga gunung Pulosari ini demi kampung kita yang kita cintai. Kampung Tumaritis," terang Dadang.

"Apa yang bisa kita perbuat? Kita hanya anak SD yang usianya baru 11 tahun? Tangan kita kecil dan siapa yang percaya kepada kita," Udin membalas.

"Tapi ku pikir-pikir, aku setuju dengan usul Dadang. Walau aku sendiri tak tahu apa yang mesti dilakukan," Sobri berkata.

"Ok. Kita buat pasukan saja," Tiba-tiba Udin bersemangat.

"Pasukan?" kata Dadang dan Sobri kaget.

"Ya... pasukan, seperti regu pramuka di sekolah. Kita kumpulkan beberapa teman untuk menjaga kampung Tumaritis, kampung kita," seru Udin.

"Aku setuju. Nanti sore selepas kita main bola kita obrolkan dengan beberapa teman," usul Dadang,

"Ok... setuju," kata mereka sambil tertawa.

Sore itu, tak seperti biasanya anak-anak bermain bola tak sampai wak Kumis pulang. Mereka sedang berkumpul di batu besar ditepi sungai Ciparalun. Seperti sedang rapat besar, semua anak memperhatikan ke arah Dadang, Sobri, dan Udin.

"Teman-teman... masih ingat apa yang dikatakan kang Dodi beberapa hari?" tanya Sobri.

"Iyaaa...!" jawab semuanya kompak.

"Teman-teman siapa yang senang kalau kampung kita aman?" tanya Sobri.

"Kita...!" jawab mereka kompak.

"Baiklah, kita harus menjaga kampung kita sendiri," kata Dadang.

"Dang, kita masih anak-anak, apa yang bisa kita lakukan untuk menjaga kampung kita?" tanya salah seorang anak bernama Arif.

"Betul kita masih anak-anak, usia kita antara 11 dan 12 tahun, kita masih SD. Tapi dengan bekerjasama dan semangat, kita akan bisa melakukan hal yang besar. Sesuatu yang belum tentu bisa dilakukan oleh para orang tua," Dadang memberi penjelasan.

"Intinya kita harus kerjasama," teriak Sobri.

"Setuju!" jawab semuanya.

"Hidup pasukan anak Tumaritis!" Sobri lebih histeris.

"Hidup...!"

"Boleh Usul, sebaiknya pasukan kita diberi nama Pasukan Ciparalun, bagaimana?" usul Udin.

"Mengapa menggunakan nama Ciparalun?" tanya Usman.

"Begini, pertama kita membuat pasukan ini di tepi sungai Ciparalun. Kedua, hampir semua wilayah kampung Tumaritis berada di tepi sungai Ciparalun. Ketiga, kalau teman-teman setuju kita markasnya di batu besar ini, dan terakhir, kita selalu mandi disini setelah bermain bola, yaitu di Ciparalun," terang Udin.

"Aku, setuju," kata Sobri.

"Aku, setuju."

"Aku, setuju."

"Aku, setuju."

"Aku, juga setuju."

"Baiklah nama sudah kita dapatkan sekaligus markas besarnya. Sekarang tugas kita pertama adalah setiap orang mengumpulkan tunas pohon yang bisa dijadikan bibit. Tunas-tunas itu akan kita masukan ke plastik agar tunas-tunas itu siap ditanam," kata Dadang.

"Siapa yang menanamnya?" tanya Mumu.

"Yang menanamnya tentu kita. Dimana? Di ladang atau kebun orang tua kita," jawab Sobri.

"Kalau yang mengurus bibit-bibit itu aku usul, kita semuanya bertanggungjawab. Selepas bermain bola kita siram dan rawat bibit-bibit itu," jelas Usman.

"Setuju...!"

"Baik, esok kita mulai mengumpulkan tunas-tunas pohon. Silakan dari mana saja, biasanya di tempat sampah banyak tunas pohon rambutan, kecap, durian dan tumbuhan lainnya. Kita kumpulkan sebanyak-banyaknya. Dan beberapa teman mengumpulkan plastik bekas. Semuanya kita kumpulkan disini. Setuju...!" Dadang memompa semangat.

"Setuju...!" balas semua anak.

"Hidup Pasukan Ciparalun...!" teriak Usman.

"Hidup....!"

"Hidup!"

"Baiklah teman-teman, hari sudah sore. Sebaiknya kita semua mandi merayakan lahirnya Pasukan Ciparalun, untuk melestarikan alam gunung Pulosari,

kampung kita tercinta Tumaritis," kata Dadang.

"Mannndddiiiiiii...!" teriak Sobri sambil membuka baju dan terjun.

Semua seperti dikomando. Membuka baju dan byyuurr... byyyuuurr... byuuurr... suara Ciparalun seperti gembira menyambut tubuh-tubuh yang mungil.

Anak-anak akan menghabiskan hari-hari yang panjang di tepi Ciparalun. Menyusun strategi untuk mempertahankan kelestarian alam, bermain bola sambil berteriak, tertawa, dan *lari-larian*. Dengan telanjang dada mereka lari ke timur, lari ke barat, ke selatan, dan ke utara mengejar bola, saling tendang, saling senggol. Terus sambil bekejar-kejaran tak peduli walau ada teman yang jatuh tersandung.

Selanjutnya mereka berenang, saling mengejar, bercanda saling menenggelamkan. Ada juga beberapa anak bermain kucing-kucingan. Mereka bergembira dan merasa beruntung hidup di kampung Tumaritis di punggung gunung Pulosari yang masih asri. Sebelum bedug Magrib Dadang dan teman-temannya sudah berada di rumah masing-masing, menuju mushola kampung Tumaritis untuk salat Magrib dan selanjutnya mengaji.

Begitulah seterusnya mereka gembira dengan Pasukan Ciparalun dan akan terus gembira sambil menjaga kampung yang dicintai sampai mereka satu persatu meninggalkan kampung halaman. Kampung Tumaritis tercinta. [*]

Glosarium

1. Navigator: Pemandu arah/ mengatur haluan di balapan mobil
2. *Panjang* adalah tempat yang dihiasi dengan berbagai jenis makanan, mulai dari makanan matang siap santap hingga bahan makanan seperti beras, makanan instan, pakaian, dan uang yang semuanya disusun dalam sebuah tempat yang beraneka bentuk seperti mobil, kuda, unta, dan bentuk lainnya. Panjang Mulud digelar warga Serang untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad ditandai dengan mebagi-bagikan aneka barang sedekah kepada warga tidak mampu. Panjang Mulud identik dengan menghias, mengemas, memberikan hadiah dan mengaraknya.
3. *Kakang* adalah sebutan untuk kakak atau abang

4. *Gunung nteu meunang dilebur.
Lebak nteu meunang diruksak.
Lojor nteu meunang dipotong.
Pendek nteu meunang disambung.*

Adalah Pepatah / peribahasa adat Badui; yang artinya sebagai berikut:

Gunung tidak boleh dihancurkan
Lebak tidak boleh dirusak
Panjang tidak boleh dipotong
Pendek tidak boleh disambung

5. *lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambungan:* Pepatah adat Badui yang artinya: Panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung.

Biodata Penulis



Lahir di Serang pada 7 Februari 1979. Anak pertama dari pasangan Bapak Hudaedi dan Ibu Purniah. Pendidikan formalnya diawali dari SDN Bojongloa, SMPN 1 Pamarayan, SMAN 1 Rangkasbitung, dan Sarjananya di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Dari bangku kuliah sampai saat ini aktif berteater dengan Teater Studio Indonesia sebagai aktor dan Manager Produksi. Dengan berteater penulis pernah terlibat di dalam Perang Petani karya & sutradara Nandang Aradea di Serang, Bulungan, Jakarta, Yogyakarta, Bandung. pertunjukan Perempuan Gerabah karya & sutradara Nandang Aradea di Serang, Jakarta, Solo, Lampung, Palembang, dan International Festival of Street and Open Air Theatres (FETA 2010) di Gdansk, Polandia, tahun 2010. Naskah Emergency

karya & sutradara Nandang Aradea Festival Tokyo #12, di Tokyo Jepang, tahun 2012. Pernah pula menyutradarai beberapa pertunjukan di teater Kafe Ide Untirta. Malam Jahanam (Motinggo Busye), Pinangan (Anton Chekhov), Qasidah Firdaus (Godi Swarna), Tongtong Malaria (Performance art), dan Monumen (Indra Tranggono)

Kini bersama teman-temannya mendirikan KOMUNITAS KEMBALI, yaitu komunitas yang bergerak di seni dan pertunjukan. Penulis tinggal bersama istri tercinta Neni Nuraeni dan kedua Jagoannya bernama Rizkia Amali dan Arival Ramadhan di Komplek Bumi Pandeglang Indah Blok D6 No 17 Kaduhejo Pandeglang Banten, No. Telepon 08176961532, surel: wahidfarid79@gmail.com.

Biodota Ilustrator



- Nama : Alessandri Desyaumi
TTL : Jakarta, 20 Desember 1998
Agama : Islam
Alamat : Jalan Raya Ciwaru 25 Cipocok jaya Serang
No. HP : 0895357768471
Pretasi :
 - Duta FKIP Untirta 2017
 - Kandidat Duta Bahasa Provinsi Banten 2018
 - Duta Kampus Untirta 2018

42 Cerita dari Tumaritis